

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Keraf (2004 : 1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan Kuntarto (2016: 31), penggunaan bahasa harus digunakan sebagai alat komunikasi sesuai tata krama atau kesantunan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang tidak efektif dan teratur saat berkomunikasi dapat menyebabkan persepsi berbeda pada lawan bicara. Kesalah pahaman dalam memaknai suatu kalimat dapat terjadi pada pengguna bahasa, untuk memahami makna dari suatu percakapan, penutur harus dapat mengidentifikasi konteks dari suatu percakapan atau kalimat.

Saeed (2003:182) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji tentang bagaimana penggunaan pengetahuan linguistik dalam konteks. Konteks yang dimaksud adalah lawan bicara, topik masalah yang dibicarakan, tujuan pembicara dan situasi saat percakapan berlangsung. Beberapa lingkup kajian pragmatik antara lain deiksis, implikatur, presuposis, tindak tutur, dan aspek-aspek wacana. Montague (dalam Yuniarti, 2014) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai “*indexical*” atau “*deictic*”. Dalam pengertian ini pragmatik berkaitan dengan teori rujukan atau deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakaiannya

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu deiktikos, yang berarti “penunjuk”. Yule (2014: 13) menjelaskan bahwa deiksis merupakan “penunjukan” melalui bahasa. Deiksis adalah sebuah kata, dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat di tuturkannya kata itu, misalnya: kata saya, sini, sekarang (Purwo, 1984:1). Deiksis dapat diartikan sebagai bentuk bahasa yang titik acuannya bergantung pada penutur. Kajian mengenai deiksis ini merupakan cara untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan. Dengan demikian deiksis dapat diketahui dan dipahami dengan cara mengetahui konteks tuturan yang ada pada setiap tuturan untuk mengerti apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur.

Levinson (1983: 68) membagi deiksis menjadi 5 kategori, yaitu: deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Sedangkan Yule (2014: 15) hanya membagi tiga jenis deiksis, yaitu (1) deiksis persona; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu. Peneliti hanya berfokus pada pembahasan deiksis persona. Dalam bahasa Korea deiksis persona dikenal dengan istilah 인칭 직시(*inching jiksi*). Sistem bahasa Korea pada deiksis persona diatur menurut kategori orang, jumlah dan jenis kelamin. Dalam deiksis bahasa Korea kata ganti persona dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona tunggal dan jamak. Dalam bahasa Korea menurut Kim (2018:17) kata ganti orang pertama, yaitu rujukan pembicara untuk dirinya sendiri, seperti 저 [jeo], 나 [na], 저희 [jeoheui] dan jamak, seperti 우리 [uri]. Orang kedua adalah rujukan untuk seseorang (atau lebih) pendengar atau orang yang dituju dalam

pembicaraan, seperti 네 [ne], 자네 [jane], 너 [neo], 당신 [dangsin], dan lain-lain. Orang ketiga adalah rujukan untuk orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar, seperti 이 사람 [i saram], 그 남자 [geu namja], 그네들 [geu-nedeul], dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Yule (2014: 15) yang menjelaskan bahwa deiksis persona menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (saya), orang kedua (kamu), dan orang ketiga (dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/ sesuatu).

Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung deiksis persona :

- 
- 1) Bapak Dara : Selamat siang, Pak.
 다라 아버지 : 안녕하세요, 선생님.
annyeonghaseyo, seonsaengnim.
- Kepala Sekolah : Siang.
 교장 : 안녕하세요.
annyeonghaseyo.
- Bapak Dara : Saya orang tuanya Dara, ini istri saya.
 다라 아버지 : 저는 다라의 부모입니다. 이 분은 제 아내입니다.
jeoneun daraui bumoibnida. i bun-eun je anaeibnida.
- (UtomoNida, 2020)

Deiksis persona “Saya” dalam contoh (1) merujuk kepada bapak Dara. Deiksis “saya” digunakan oleh orang tua Dara ketika bertutur kepada tokoh Kepala Sekolah.

Pada ujaran di atas, bapak Dara bersalaman dan memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah.

- 2) Bima : Kamu, nggak papa? Tadi sakit ya?.
 비마 : 너, 괜찮아? 아팠어?
neo, gwaenchanh-a? apass-eo?.
- Dara : Kamu, jangan bilang siapa-siapa ya, Bim.
 다라 : 너, 아무에게도 말하지 마.
neo, amuegedo malhaji ma.

(UtomoNida, 2020)

Deiksis persona “kamu” pada contoh (2) merujuk kepada Dara, sedangkan deiksis persona “kamu” pada ujaran kedua mengacu pada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai pacar Dara. Tokoh Bima dan tokoh Dara sama-sama menggunakan deiksis kamu untuk menyapa pihak lain, karena keduanya berstatus sebagai kekasih.

- 3) Ibu Dara : Pasti nanti dia gedonya kaya puput nih suka musik.
다라 엄마 : 확실히 그는 나중에 커서 음악을 좋아하는 뿌뿌트 씨
처럼 될거야.
*hwagsilhi geuneun najung-e keoseo eum-ag-eul
johahaneun ppupputeucheoleom doelgeoya.*
(UtomoNida, 2020)

Deiksis pesona “dia” pada contoh (3) dituturkan tokoh Ibu Dara. Deiksis persona “dia” pada tuturan tersebut merujuk kepada bayi yang ada di kandungan Dara. Artinya, tokoh Ibu Dara menggunakan deiksis dia kepada calon cucunya yang ada di dalam kandungan anaknya.

Deiksis sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang menjadikan manusia sebagai objek yang kompleks seperti persoalan hidup yang menjadikan bahasa sebagai media penyampaiannya atau bisa disebut juga interaksi sesama objek dengan komunikasi. Karya sastra dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah gambaran kehidupan bukan hanya sekedar salinan atau gambaran utuh kehidupan tapi juga merupakan imajinasi pengarang. Karya sastra mempunyai banyak contoh antara lain seperti, novel, puisi, cerpen, drama dan film. Film merupakan suatu media komunikasi yang sangat digemari oleh banyak penonton karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Selain menjadi hiburan bagi penonton, film banyak pesan yang dapat disampaikan kepada penonton karena mengandung realita yang terjadi dalam

kehidupan sehari-hari sehingga akan sangat berguna jika penonton dapat memahami setiap makna ucapan di dalamnya.

Film *Tune in For Love* karya Jung Jiwoo merupakan salah satu film produksi asal Korea Selatan yang berhasil menjadi film nomor satu di hari pertama tayang pada 28 Agustus 2019, dengan 173.562 penonton. Film ini berisi tentang Mi Soo (Kim Go Eun) dan Hyun Woo (Jung Hae In) yang secara kebetulan bertemu kembali setelah saling kenal selama bertahun-tahun. Keduanya saling jatuh cinta, tetapi hubungan keduanya tidak berjalan dengan baik. Melalui film, dapat menganalisis pemakaian bahasa untuk memahami maksud dialog antartokoh dalam film. Untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata, harus diketahui pula siapa, dimana, dan kapan kata itu diucapkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang penggunaan deiksis bahasa Korea dalam film *Tune in For Love*. Film *Tune in For Love* sebagai sebuah adegan cerita yang menggambarkan keseharian masyarakat Korea tepat digunakan sebagai obyek penelitian. Dialog dalam film *Tune in For Love* dapat dikaitkan dengan adegan yang muncul, sehingga dapat dianalisis dengan baik. Dengan demikian makna deiksis yang terkandung dalam dialog dapat diketahui dan diidentifikasi jika berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Sebab pemahaman dalam memahami sebuah makna tuturan penting dimiliki baik oleh penutur ataupun mitra tutur, agar tidak terjadi kesalahan penafsiran.

Selain hal di atas penulis juga akan menjelaskan pembagian deiksis persona yang terdapat dalam film *Tune in For Love*. Karena dalam dialog film penyebutan nama tokoh sering kali menggunakan bentuk pronomina persona untuk menghindari pengulangan penyebutan tokoh cerita. Agar penggunaan pronomina persona dapat

ditafsirkan secara tepat, pemahaman tentang pronomina persona dalam film harus sangat diperhatikan. Maka dari itu peneliti mengambil judul “**ANALISIS DEIKSIS PERSONA DALAM FILM *TUNE IN FOR LOVE***”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Apa saja jenis-jenis deiksis persona yang ditemukan di dalam film *Tune in For Love*?
2. Bagaimana penggunaan deiksis persona dalam film *Tune in For Love*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat disimpulkan, yaitu :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis deiksis persona yang terdapat di dalam film *Tune in For Love*.
2. Menganalisis penggunaan deiksis persona yang terdapat di dalam film *Tune in For Love*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca secara teoritis maupun praktis untuk memahami lebih lanjut tentang deiksis dalam kajian pragmatik. Manfaat tersebut antara lain:

1) Manfaat Teoritis

1. Manfaat teoritis atau secara keilmuan yang ingin dicapai adalah sebagai sumber informasi ataupun ilmu pengetahuan mengenai unsur deiksis dalam kajian pragmatik.
2. Sebagai sumber informasi ataupun ilmu pengetahuan mengenai kajian linguistik khususnya kajian pragmatik

2) Manfaat Praktis

1. Manfaat secara praktis bagi masyarakat diantaranya dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan sumber ilmu maupun informasi sesuai dengan kajian yang diteliti.
2. Sebagai referensi sarana untuk menambah ilmu pengetahuan maupun informasi bagi pembaca yang berkaitan dengan deiksis dalam kajian pragmatik.
3. Sebagai motivasi kepada para pembaca dan mahasiswa jurusan bahasa Korea untuk dapat mengerti tentang deiksis.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Moleong (2006: 6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sehingga di rasa mampu untuk menyelesaikannya dengan baik dan tersistematis. Suryana (2010: 6)

menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan elemen dan karakteristik suatu fenomena.

Menurut Kountur (2009: 108) penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Sedangkan Djajasudarma (2006: 16) menjelaskan dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu. Dengan demikian, penelitian ini secara umum bertujuan mengumpulkan data, menganalisis, dan mendeskripsikan secara mendalam dan terperinci mengenai deiksis bahasa Korea.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Menurut Sudaryanto (1993: 5) pengumpulan data merupakan cara peneliti menyediakan data secukupnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Tune in For Love* yang disutradarai oleh Jung Ji Woo, dengan Kim Go Eung (Kim Mi Soo) sebagai pemeran utamanya, bersama dengan Jung Hae In (Cha Hyun Woo). Film tersebut dirilis pada 28 Agustus 2019 di Korea Selatan dengan durasi film 2 jam 2 menit. Penelitian ini menggunakan platform digital Netflix sebagai sumber data. Adapun data dalam penelitian ini adalah teks dialog yang terdapat dalam film *Tune in For Love*. Penelitian ini mengkaji tentang kegunaan deiksis dalam film *Tune in For Love*.

Langkah selanjutnya yaitu teknik pengambilan data dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Pemaparan oleh Sudaryanto (1993: 133) teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2007: 93) dinamakan metode simak karena cara yang digunakan

untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak disini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Sesuai dengan pandangan tersebut (Mahsun, 2012:03) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan diatas.

Teknik simak dan catat digunakan dengan cara menonton film kemudian mencatat data yang telah disimak. Lalu akan dikumpulkan percakapan mana saja yang terdapat jenis deiksis. Berikut tahapan yang dilakukan dalam pengambilan data pada film *Tune in For Love* dengan menonton dan menyimak film *Tune in For Love* terlebih dahulu kemudian dialog di catat dan dibuatkan transkrip dialog yang ada pada film *Tune in For Love*.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya penulis menterjemahkan dialog pada film *Tune in For Love* dari bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Setelah semua data sudah di translate penulis kemudian mengidentifikasi dialog mana saja yang terdapat jenis-jenis deiksis berdasarkan teori Yule. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut sebagai langkah strategis dalam penelitian.

1.7 Sistematika Penyajian

Penulisan penelitian ini disusun dalam empat bab yang masing-masing dibagi menjadi beberapa sub bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, merupakan bab yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, dan sistematika penyajian. Bab ini disampaikan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan diteliti.

BAB II Merupakan kerangka teori yang berisi pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian. Bab ini menjabarkan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian, landasan teori yang berhubungan dengan objek penelitian, serta keaslian dari penelitian ini.

BAB III Terdiri dari analisis deiksis pada film *Tune in For Love* beserta pembahasan, dan hasil pembahasan.

BAB IV Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan menjelaskan hasil kesimpulan dan saran pada penelitian ini.

